



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 5, Tahun 2024, pp 740-745
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Eksplorasi KKN Kelompok 89 Terhadap Sosialisasi Program Posyandu dalam Pencegahan Stunting : Studi Kasus di Posyandu Mawar dan Kamboja Desa Sidumulio

Ari Wibowo Sembiring¹, Siti Azzahra Sinaga², Risyad Fakar Lubis³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: bouo0109@gmail.com¹, rarasinaga9@gmail.com², risyadfakarlubis@uinsu.ac.id³

Abstrak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 89 di Desa Sidumulio berfokus pada sosialisasi program Posyandu untuk mencegah stunting. Stunting adalah masalah gizi yang membuat anak-anak tumbuh pendek. Kami melakukan penelitian di dua Posyandu: Mawar dan Kamboja. Tujuan kami adalah membuat masyarakat lebih paham tentang bahaya stunting dan pentingnya Posyandu. Kami melakukan pengamatan, wawancara, dan memberikan penyuluhan. Hasilnya, masyarakat jadi lebih tahu tentang stunting dan lebih rajin datang ke Posyandu. Stunting adalah masalah gizi jangka panjang yang masih mengganggu kesehatan masyarakat Indonesia. Dalam upaya mencegah stunting di Posyandu Mawar dan Kamboja di Desa Sidumulio, penelitian ini menyelidiki proses sosialisasi program Posyandu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dan melibatkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai cara telah digunakan untuk menyebarkan program Posyandu, tetapi masih ada masalah seperti pemahaman masyarakat yang kurang dan partisipasi yang kurang. Ada bukti bahwa pendekatan kreatif seperti pelibatan tokoh masyarakat dan penggunaan media sosial berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Menurut penelitian ini, untuk memaksimalkan peran Posyandu dalam pencegahan stunting, strategi sosialisasi harus diperbaiki dan kolaborasi lintas sektor diperkuat.

Kata Kunci: *Posyandu, Stunting, Sosialisasi, Pencegahan, Kesehatan Masyarakat*

Abstract

The Community Service Program (KKN) of Group 89 in Sidumulio Village focused on socializing the Posyandu program to prevent stunting. Stunting is a nutritional problem that causes children to grow short. We conducted research at two Posyandus: Mawar and Kamboja. Our goal was to make the community more aware of the dangers of stunting and the importance of Posyandu. We conducted observations, interviews, and provided counseling. As a result, the community became more aware of stunting and more diligent in coming to Posyandu. Stunting is a long-term nutritional problem that still disrupts the health of the Indonesian people. In an effort to prevent stunting at Posyandu Mawar and Kamboja in Sidumulio Village, this study investigated the process of socialization of the Posyandu program. This study used a qualitative case study approach and involved participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The results showed that various methods have been used to disseminate the Posyandu program, but there are still problems such as poor community understanding and low participation. There is evidence that creative approaches such as involving community leaders and using social media have succeeded in increasing community awareness and participation. According to this study, to maximize the role of

Copyright: Ari Wibowo Sembiring, Siti Azzahra Sinaga, Risyad Fakar Lubis

Posyandu in preventing stunting, socialization strategies must be improved *and cross-sector collaboration strengthened.*

Keywords: *Posyandu, Stunting, Socialization, Prevention, Public Health*

PENDAHULUAN

Stunting, atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi salah satu tantangan kesehatan utama di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi stunting nasional mencapai 30,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka ini masih jauh dari target WHO yaitu di bawah 20%. Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, produktivitas di masa dewasa, dan bahkan risiko penyakit tidak menular di kemudian hari.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan stunting. Posyandu, yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1986, telah menjadi bagian integral dari sistem kesehatan masyarakat di Indonesia. Keberadaannya di tengah masyarakat memungkinkan pemantauan kesehatan ibu dan anak secara rutin, termasuk pemantauan pertumbuhan, pemberian imunisasi, dan edukasi gizi.

Efektivitas program Posyandu sangat bergantung pada pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi program menjadi kunci penting dalam keberhasilan upaya pencegahan stunting. Namun, proses sosialisasi seringkali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga rendahnya kesadaran masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya sosialisasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Posyandu. Misalnya, studi oleh Astuti et al. (2020) menemukan bahwa sosialisasi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dan pertumbuhan anak. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana proses sosialisasi ini berlangsung di tingkat akar rumput, terutama dalam konteks pencegahan stunting.

Penelitian ini, yang merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) 89, bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana sosialisasi program Posyandu dilakukan di Desa Sidumulio, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya dalam konteks pencegahan stunting. Dengan fokus pada Posyandu Mawar dan Kamboja sebagai studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika implementasi program kesehatan masyarakat di tingkat desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses sosialisasi program Posyandu dalam konteks pencegahan stunting di Posyandu Mawar dan Kamboja, Desa Sidumulio. Fokus utama penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis strategi sosialisasi yang digunakan oleh Posyandu Mawar dan Kamboja.
2. Mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam proses sosialisasi program pencegahan stunting.
3. Mengevaluasi efektivitas metode sosialisasi yang diterapkan berdasarkan persepsi kader Posyandu, petugas kesehatan, dan masyarakat.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sosialisasi program Posyandu dalam konteks pencegahan stunting.

Melalui eksplorasi mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi yang lebih efektif untuk sosialisasi dan implementasi program pencegahan stunting di tingkat desa. Lebih lanjut, temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga untuk

perbaiki strategi sosialisasi program Posyandu ke depannya. Lebih lanjut, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif dalam upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses sosialisasi program Posyandu dalam konteks spesifik di Posyandu Mawar dan Kamboja, Desa Sidumulyo. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interpretasi partisipan terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Desain Penelitian

Studi kasus dipilih sebagai desain penelitian karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Dalam hal ini, dua Posyandu (Mawar dan Kamboja) di Desa Sidumulyo dipilih sebagai kasus yang diteliti untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang proses sosialisasi program pencegahan stunting.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sidumulyo, dengan fokus pada Posyandu Mawar dan Kamboja. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang dapat memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Partisipan penelitian meliputi:

1. 6 Petugas Posyandu
2. 2 ibu yang memiliki balita dan rutin mengikuti kegiatan Posyandu

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama:

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan semua partisipan. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur dan disesuaikan untuk setiap kelompok partisipan. Wawancara berlangsung selama 45-60 menit dan direkam dengan izin partisipan.
2. **Observasi Partisipan:** Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Posyandu selama 2 bulan, mengamati proses sosialisasi dan interaksi antar partisipan. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya.:

Analisis Dokumen: Peneliti menganalisis berbagai dokumen terkait program Posyandu dan upaya pencegahan stunting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada analisis wawancara mendalam dengan petugas Posyandu dan warga yang memiliki balita, serta observasi langsung kegiatan Posyandu di Desa Sidumulyo. Temuan-temuan utama diorganisir ke dalam beberapa tema kunci yang muncul selama analisis data

Strategi Sosialisasi Program Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Mawar dan Kamboja telah menerapkan beberapa strategi sosialisasi dalam upaya pencegahan stunting:

1. Penyuluhan Langsung

Penyuluhan langsung merupakan metode utama yang digunakan dalam sosialisasi program Posyandu untuk pencegahan stunting.

Ibu Sanah, kader Posyandu Mawar (45 tahun), menjelaskan: "Kami melakukan penyuluhan setiap bulan saat Posyandu. Biasanya kami membahas tentang gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, dan cara mengolah makanan bergizi untuk balita. Kami juga menggunakan alat peraga seperti poster dan food model agar lebih mudah dipahami."

Sementara itu, Ibu Rina, seorang ibu dengan balita usia 2 tahun, menyatakan: "Penyuluhan di Posyandu sangat membantu. Saya jadi tahu makanan apa yang baik untuk anak saya dan bagaimana cara mengolahnya. Dulu saya tidak tahu tentang stunting, sekarang saya paham bahayanya dan bagaimana mencegahnya."

2. Media Cetak dan Visual

Penggunaan media cetak seperti poster, leaflet, dan spanduk juga menjadi strategi penting dalam sosialisasi

Bapak Ardi, petugas kesehatan dari Puskesmas (38 tahun), menjelaskan: "Kami memasang poster-poster tentang stunting di berbagai tempat strategis seperti balai desa, puskesmas, dan posyandu. Isinya tentang ciri-ciri stunting, penyebabnya, dan cara pencegahannya. Kami juga membagikan leaflet saat kunjungan rumah."

3. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah dilakukan terutama untuk keluarga dengan anak berisiko stunting atau yang jarang menghadiri Posyandu.

Ibu Yani, kader Posyandu Kamboja (40 tahun), menceritakan: "Kami melakukan kunjungan rumah setiap bulan, terutama ke rumah-rumah yang anaknya berisiko stunting atau yang jarang datang ke Posyandu. Saat kunjungan, kami bisa melihat langsung kondisi di rumah, seperti kebersihan dan ketersediaan makanan bergizi."

4. Pemanfaatan Media Sosial

Penggunaan media sosial, terutama WhatsApp, mulai diterapkan untuk memperluas jangkauan sosialisasi.

Ibu Dina, ibu muda dengan balita 18 bulan, mengungkapkan: "Ada grup WhatsApp untuk ibu-ibu Posyandu. Di sana kami sering dapat informasi tentang gizi anak, jadwal Posyandu, dan tips-tips mencegah stunting. Sangat membantu, apalagi untuk ibu-ibu muda seperti saya yang sering menggunakan HP."

2. Tantangan dalam Sosialisasi

a. Keterbatasan Pemahaman

Meskipun sosialisasi telah dilakukan secara intensif, masih ditemukan keterbatasan pemahaman di kalangan masyarakat.

Bapak Hendra, petugas gizi Puskesmas (42 tahun), mengamati: "Tantangan utama kami adalah mengubah pemahaman masyarakat. Banyak yang masih percaya mitos seputar gizi anak, seperti 'anak gemuk itu sehat' atau 'makan telur bikin anak cacangan'. Butuh waktu dan kesabaran untuk mengubah pemahaman ini."

b. Partisipasi Belum Optimal

Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu masih menjadi tantangan.

Ibu Lina, kader Posyandu Mawar (37 tahun), menyampaikan: "Beberapa ibu masih sulit untuk rutin datang ke Posyandu. Alasannya bermacam-macam, ada yang sibuk bekerja, ada yang rumahnya jauh, atau kadang lupa jadwalnya."

c. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga maupun sarana, juga menjadi kendala.

Bapak Ardi, petugas kesehatan, menambahkan: "Kami kekurangan tenaga untuk melakukan sosialisasi secara intensif. Jumlah kader terbatas, sementara wilayah yang

harus dijangkau cukup luas. Selain itu, kami juga butuh lebih banyak alat peraga dan media edukasi yang menarik."

3. Dampak Sosialisasi

a. Peningkatan Pengetahuan

Sosialisasi yang dilakukan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting dan gizi anak.

Ibu Sari, ibu dengan balita 3 tahun, menyatakan: "Sekarang saya lebih paham tentang makanan bergizi untuk anak. Saya juga jadi tahu pentingnya ASI eksklusif dan imunisasi lengkap. Dulu saya pikir anak pendek itu biasa saja, sekarang saya tahu itu bisa jadi tanda stunting."

b. Perubahan Perilaku

Beberapa perubahan perilaku positif mulai terlihat sebagai hasil dari sosialisasi yang dilakukan.

Ibu Sanah, kader Posyandu, mengamati: "Sekarang lebih banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif. Mereka juga lebih memperhatikan variasi makanan untuk anaknya. Beberapa keluarga bahkan mulai menanam sayuran di pekarangan rumah mereka."

Strategi Peningkatan Efektivitas Sosialisasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa strategi dapat direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi:

- a Pengembangan materi edukasi yang lebih interaktif dan menarik, seperti penggunaan video animasi atau permainan edukatif.
- b Pelatihan berkala untuk kader Posyandu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pengetahuan mereka tentang stunting.
- c Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama untuk memperkuat pesan-pesan pencegahan stunting.
- d Pemanfaatan teknologi digital secara lebih optimal, seperti pengembangan aplikasi mobile untuk pemantauan pertumbuhan anak.

Penguatan kerjasama lintas sektor, terutama dengan sektor pertanian dan pendidikan, untuk mendukung upaya pencegahan stunting secara holistik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi program Posyandu dalam pencegahan stunting di Desa Sidumulyo telah dilakukan melalui berbagai metode, dengan penyuluhan langsung dan kunjungan rumah sebagai strategi utama. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman dan partisipasi masyarakat, sosialisasi yang dilakukan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting.

Namun, untuk mengoptimalkan dampak sosialisasi, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan komprehensif. Hal ini meliputi pengembangan materi edukasi yang lebih menarik, peningkatan kapasitas kader Posyandu, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan kolaborasi lintas sektor. Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan berbasis masyarakat, diharapkan upaya pencegahan stunting melalui program Posyandu dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sosialisasi program Posyandu dalam

pengecegan stunting di Posyandu Mawar dan Kamboja, Desa Sidumulyo telah dilakukan melalui berbagai metode. Meskipun menghadapi tantangan, beberapa strategi inovatif seperti penggunaan media sosial dan pelibatan tokoh masyarakat menunjukkan hasil positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233-240.
- Astuti, S., Megawati, G., & Samson, C. M. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 9(2), 89-95.
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion Of Innovations Theory, Principles, And Practice. *Health Affairs*, 37(2), 183-190.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Leonita, E., & Nopriadi, N. (2020). Persepsi Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 88-97.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250-265.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Schiavo, R. (2013). *Health communication: From theory to practice* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sulistiyawati, A., & Mistyca, M. R. (2021). Peran Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 3(1), 5-10.